

ETIKA DALAM ASESMEN PSIKOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nailunnajwa

Universitas Negeri Surabaya

(24010014150@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak

Asesmen psikologis merupakan salah satu aspek penting dalam proses bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk memahami karakteristik, kebutuhan, serta potensi klien secara menyeluruh. Melalui asesmen, konselor dapat memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi psikologis klien yang menjadi dasar dalam perumusan intervensi yang tepat. Namun, dalam pelaksanaannya, asesmen psikologis tidak terlepas dari tantangan etika yang kompleks. Dua aspek utama yang sering menjadi perhatian adalah kerahasiaan data hasil asesmen dan upaya menjaga objektivitas konselor dalam proses interpretasi hasil. Pelanggaran terhadap prinsip kerahasiaan dapat merusak kepercayaan klien dan menurunkan kredibilitas profesi, sedangkan kurangnya objektivitas dapat menyebabkan bias dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Artikel ini membahas pentingnya penerapan prinsip etika dalam setiap tahapan asesmen psikologis, mulai dari pengumpulan data, interpretasi, hingga penyampaian hasil. Melalui kajian teori dan analisis studi kasus, artikel ini juga menguraikan strategi yang dapat digunakan konselor untuk menghadapi dilema etika, seperti penerapan kode etik profesi, supervisi berkelanjutan, dan peningkatan kesadaran etis. Hasil pembahasan menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap etika asesmen psikologis sangat penting untuk membangun hubungan profesional yang sehat antara konselor dan klien, serta menjaga integritas dan tanggung jawab moral dalam praktik bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Etika; Asesmen; Psikologi

Abstract

Psychological assessment is one of the essential aspects of the guidance and counseling process, serving to understand the client's characteristics, needs, and potential in a comprehensive manner. Through assessment, counselors can obtain an objective picture of the client's psychological condition, which becomes the foundation for formulating appropriate interventions. However, in practice, psychological assessment is not free from complex ethical challenges. Two main aspects that often draw attention are the confidentiality of assessment data and the counselor's effort to maintain objectivity during the interpretation process. Violations of confidentiality principles can undermine



client trust and diminish professional credibility, while a lack of objectivity may lead to bias in evaluation and decision-making. This article discusses the importance of applying ethical principles at every stage of psychological assessment from data collection, interpretation, to the communication of results. Through theoretical review and case study analysis, this article also outlines strategies that counselors can use to address ethical dilemmas, such as adherence to professional codes of ethics, continuous supervision, and the enhancement of ethical awareness. The findings emphasize that a deep understanding of ethics in psychological assessment is crucial for building a healthy professional relationship between counselor and client, as well as for maintaining integrity and moral responsibility within guidance and counseling practice.

Keywords: *Ethics; Assessment; Psychology*

A. Pendahuluan

Asesmen psikologis merupakan proses yang tak dapat diabaikan dalam layanan bimbingan dan konseling, di mana konselor menerapkan berbagai teknik mulai dari wawancara, observasi, hingga alat ukur psikometrik untuk memahami kondisi mental, emosional, dan perilaku klien secara menyeluruh. Proses ini bukan sekadar untuk diagnosis, melainkan juga menjadi landasan dalam merancang intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan klien secara optimal (Cadime, I., & Mendes, S. A. 2024). Agar asesmen memberikan kontribusi positif, konselor harus memastikan bahwa interpretasi hasil dan rekomendasi intervensi didasarkan pada data yang akurat, valid, dan relevan dengan konteks klien. Namun demikian, dengan semakin luasnya penggunaan asesmen psikologis, semakin besar pula kemunculan tantangan etika yang harus diperhatikan secara cermat. Tantangan tersebut mencakup misalnya: bagaimana mendapatkan persetujuan (informed consent) klien

secara jelas, bagaimana menjaga kerahasiaan hasil asesmen, bagaimana memilih dan menggunakan instrumen yang bebas dari bias budaya atau bahasa, serta bagaimana menjaga objektivitas konselor dalam interpretasi hasil tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal atau konflik kepentingan. Sebagai contoh, kajian oleh A Review on Ethical Issues and Rules in Psychological Assessment (Arslan, 2018) menegaskan bahwa etika pengukuran psikologis harus mencakup perhatian terhadap hak-klien, kompetensi penilai, dan keamanan data. Selain itu, kajian dalam konteks sekolah juga menyebutkan bahwa aspek seperti keadilan, kepekaan terhadap keragaman budaya, dan transparansi dalam komunikasi hasil menjadi pusat perhatian etis dalam asesmen (Harahap, J. S., Erlindawati, & Fiitriani, W. 2024). Dengan demikian, agar proses asesmen psikologis benar-benar mendukung keberhasilan intervensi dan membangun kepercayaan antara konselor dan klien, maka penerapan prinsip etika seperti persetujuan,



kerahasiaan, keadilan, objektivitas dan kompetensi profesional adalah suatu keharusan.

Salah satu isu etika utama dalam praktik bimbingan dan konseling adalah kerahasiaan informasi klien. Dalam proses konseling, klien sering kali membagikan informasi yang bersifat pribadi dan sensitif, seperti pengalaman traumatis, masalah keluarga, atau kondisi psikologis yang mendalam. Pelanggaran terhadap kerahasiaan tersebut dapat menimbulkan dampak serius, antara lain hilangnya kepercayaan klien terhadap konselor, terhambatnya proses konseling, bahkan potensi munculnya konsekuensi hukum. Oleh karena itu, konselor wajib memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang berkaitan dengan perlindungan data dan privasi klien. Prinsip ini mencakup pemberian *informed consent* yang jelas, penyimpanan data asesmen secara aman, pembatasan akses terhadap informasi klien, serta penjelasan mengenai batas-batas kerahasiaan dalam situasi tertentu. Pendapat Say (2021) menegaskan bahwa kerahasiaan merupakan salah satu tantangan etika paling umum dalam praktik psikoterapi dan konseling, dan perlu disepakati sejak awal hubungan profesional. Sementara itu, Faeq (2025) menyoroti bahwa menjaga kerahasiaan merupakan dasar utama integritas profesional konselor dan berperan penting dalam melindungi martabat klien. Di Indonesia, Harahap, Erlindawati, dan

Fiitriani (2024) juga menekankan pentingnya kompetensi etik konselor dalam menjaga kerahasiaan sebagai bagian dari tanggung jawab moral profesi.

Selain menjaga kerahasiaan informasi, objektivitas dalam proses asesmen psikologis juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh konselor. Objektivitas berarti kemampuan konselor untuk menilai kondisi klien secara netral, tanpa dipengaruhi oleh prasangka pribadi, stereotip, maupun faktor emosional. Konselor harus memastikan bahwa alat dan teknik asesmen yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi klien secara akurat. Namun, dalam praktiknya, risiko bias sering kali muncul, baik yang berasal dari konselor seperti bias persepsi, budaya, atau nilai pribadi maupun dari klien, misalnya karena kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan (*social desirability bias*). Untuk mengatasi tantangan tersebut, konselor perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya dalam penggunaan instrumen asesmen, mengikuti pelatihan profesional, serta melakukan supervisi dan refleksi etis secara berkala. Menurut McCarthy dan Frantz (2016) menegaskan pentingnya kesadaran profesional terhadap bias dan perlunya pelatihan berkelanjutan dalam asesmen psikologis. Sementara itu, penelitian oleh Cizek (2015)



menyoroti bahwa integritas dan kompetensi profesional merupakan fondasi dalam menjaga objektivitas asesmen. Di Indonesia, Harahap, Erlindawati, dan Fiitriani (2024) juga menekankan bahwa pembaruan kompetensi dan pemahaman etis menjadi kunci dalam menghasilkan asesmen yang adil dan akurat.

Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika dalam asesmen psikologis, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk menjaga kerahasiaan dan objektivitas dalam praktik konseling. Etika menjadi landasan moral dan profesional yang mengarahkan konselor dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Dalam konteks asesmen psikologis, penerapan etika tidak hanya sebatas menjaga kerahasiaan informasi klien, tetapi juga mencakup kejujuran dalam interpretasi hasil, keadilan dalam penggunaan instrumen, serta kesadaran terhadap potensi bias yang dapat memengaruhi penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konselor dapat menjalankan perannya secara etis dan profesional agar mampu memberikan layanan yang optimal kepada klien. Dengan memahami prinsip-prinsip etika asesmen, konselor diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan

profesional dengan klien, menjaga integritas data, dan mengambil keputusan yang berlandaskan pada keadilan serta tanggung jawab moral. Selain itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya pembaruan kompetensi konselor melalui pelatihan dan supervisi berkelanjutan agar mampu menghadapi dilema etika yang semakin kompleks di era modern. Dengan demikian, penerapan etika yang kuat dalam asesmen psikologis tidak hanya melindungi hak dan martabat klien, tetapi juga memperkuat kredibilitas dan profesionalisme konselor dalam menjalankan praktik bimbingan dan konseling.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dan kajian pustaka untuk mengeksplorasi berbagai isu etika yang berkaitan dengan praktik asesmen psikologis, dengan fokus pada dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana menjaga kerahasiaan hasil asesmen klien, dan kedua, tantangan yang dihadapi konselor dalam mempertahankan objektivitas asesmen. Asesmen psikologis merupakan proses penting dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan memahami kondisi mental, emosional, serta perilaku klien secara komprehensif. Namun, praktik ini tidak lepas dari dilema etika yang kompleks, terutama dalam konteks profesionalisme, tanggung jawab moral, dan perlindungan hak-hak klien. Kerahasiaan merupakan



prinsip fundamental yang harus dijaga oleh konselor dalam seluruh tahapan asesmen. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan klien, kerusakan hubungan terapeutik, serta menurunnya kredibilitas profesi. Sementara itu, objektivitas menjadi tantangan tersendiri karena asesmen dapat dipengaruhi oleh bias pribadi, budaya, maupun faktor emosional dari konselor maupun klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi profesional yang memadai, memahami kode etik, serta secara berkelanjutan memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui supervisi dan pelatihan.

Menurut Arslan (2018) menekankan pentingnya kode etik dalam menjaga keadilan dan integritas asesmen psikologis. Cizek (2015) menyoroti bahwa validitas dan objektivitas menjadi kunci dalam menghasilkan asesmen yang dapat dipercaya, sedangkan Faeq (2025) menegaskan bahwa menjaga kerahasiaan dan privasi klien merupakan aspek esensial dalam menjaga martabat manusia dan kepercayaan publik terhadap profesi konseling. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap etika asesmen psikologis sangat diperlukan untuk memastikan praktik konseling yang profesional, manusiawi, dan berintegritas tinggi.

Proses penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber

pustaka yang relevan, meliputi artikel ilmiah, buku teks, dan jurnal akademik yang membahas etika dalam asesmen psikologis. Metode *literature review* digunakan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi temuan-temuan sebelumnya mengenai prinsip etika, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan oleh konselor dalam praktik asesmen. Fokus utama penelitian ini adalah pada dua aspek krusial: menjaga kerahasiaan hasil asesmen klien dan mempertahankan objektivitas dalam interpretasi data psikologis. Kerahasiaan informasi klien merupakan prinsip fundamental dalam praktik bimbingan dan konseling. Berdasarkan teori etika deontologis yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, seorang profesional memiliki kewajiban moral untuk menghormati privasi individu, tanpa memperhitungkan konsekuensi eksternal, sehingga menjaga informasi klien menjadi kewajiban etis yang tidak dapat dinegosiasikan. Corey, Corey, dan Callanan (2015) menekankan bahwa pelanggaran terhadap kerahasiaan dapat merusak kepercayaan dan integritas hubungan terapeutik. Sementara itu, objektivitas dalam asesmen didukung oleh teori *psychometric principles* yang dikemukakan oleh Anastasi dan Urbina (1997), yang menekankan pentingnya validitas, reliabilitas, serta minimisasi bias agar hasil asesmen mencerminkan kondisi psikologis klien secara akurat.



Menurut Arslan (2018) menunjukkan bahwa penerapan kode etik profesional secara konsisten dapat membantu konselor menghadapi dilema etika, sedangkan Cizek (2015) menekankan perlunya peningkatan kompetensi melalui supervisi dan pelatihan berkelanjutan untuk menjaga objektivitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam mengenai prinsip etika, teori moral, dan konsep psikometri menjadi fondasi penting bagi konselor untuk melaksanakan asesmen psikologis secara profesional, akurat, dan beretika, serta untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat dengan klien.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *thematic analysis*, di mana informasi yang diperoleh dari telaah pustaka dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan kerahasiaan dan objektivitas dalam asesmen psikologis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan isu etika yang berulang, serta memahami konteks di mana dilema etika sering muncul. Analisis tematik membantu dalam memetakan hubungan antara teori etika dan praktik nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai tantangan dan solusi yang relevan. Kerahasiaan informasi klien menjadi salah satu tema utama yang dianalisis. Dalam konteks bimbingan dan konseling, klien sering membagikan

informasi pribadi yang sensitif, sehingga pelanggaran kerahasiaan dapat merusak kepercayaan dan hubungan terapeutik. Teori etika deontologis yang dikemukakan oleh Kant menegaskan bahwa profesional memiliki kewajiban moral untuk menghormati privasi individu tanpa mempertimbangkan konsekuensi eksternal (Corey, Corey, & Callanan, 2015). Menurut Arslan (2018) menunjukkan bahwa penerapan kode etik secara konsisten dapat meminimalkan risiko pelanggaran kerahasiaan dan meningkatkan integritas praktik profesional.

Objektivitas dalam asesmen menjadi tema kedua yang dianalisis. Konselor perlu memastikan bahwa interpretasi hasil asesmen bebas dari bias dan mencerminkan kondisi psikologis klien secara akurat. Teori psikometri yang dikemukakan oleh Anastasi dan Urbina (1997) menekankan pentingnya validitas, reliabilitas, dan penggunaan instrumen yang tepat untuk menjaga objektivitas. Cizek (2015) menambahkan bahwa peningkatan kompetensi, supervisi berkelanjutan, dan pelatihan profesional merupakan strategi efektif untuk menjaga kualitas asesmen. Dengan demikian, analisis tematik berbasis telaah pustaka dan teori etika serta psikometri memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konselor dapat menghadapi tantangan etika dalam asesmen psikologis. Penerapan prinsip

kerahasiaan dan objektivitas tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan profesional yang sehat antara konselor dan klien.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dan analisis tematik untuk menggali isu-isu etika yang muncul dalam praktik asesmen psikologis. Dengan menelaah berbagai sumber pustaka, termasuk artikel ilmiah, buku, dan jurnal, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang menjadi landasan bagi konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih mendalam tantangan yang dihadapi konselor, baik terkait menjaga kerahasiaan informasi klien maupun mempertahankan objektivitas dalam interpretasi hasil asesmen. Melalui proses analisis tematik, data yang terkumpul dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan isu krusial dalam praktik asesmen, seperti risiko pelanggaran kerahasiaan dan potensi bias dalam penilaian. Setiap tema kemudian dieksplorasi untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai strategi dan solusi yang dapat diterapkan. Misalnya, penerapan kode etik profesional, supervisi berkala, dan pelatihan berkelanjutan menjadi beberapa rekomendasi praktis yang dapat membantu konselor menjaga integritas dan objektivitas.

Dengan pendekatan yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran etis di kalangan profesional psikologi. Pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip etika, tantangan yang mungkin muncul, serta solusi praktis yang tersedia, diharapkan dapat memperkuat kualitas layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi konselor dalam menjalankan praktik asesmen psikologis secara profesional, akurat, dan etis, sehingga kepercayaan antara klien dan konselor dapat terjaga dan praktik profesi tetap bermartabat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis dari penelitian ini menyajikan rangkuman temuan utama yang berkaitan dengan etika dalam penilaian psikologis, dengan empat fokus utama: pentingnya etika, kerahasiaan hasil penilaian, tantangan dalam menjaga objektivitas, dan solusi yang dapat diterapkan.

Pertama, pentingnya etika dalam penilaian psikologis tidak dapat diabaikan. Etika profesi seperti kewajiban mendapat informed consent, menghormati otonomi klien, dan menjaga martabat manusia merupakan landasan moral yang mendasari seluruh proses asesmen. Teori etika profesional menunjukkan bahwa tanpa landasan etis yang kuat, asesmen dapat kehilangan kredibilitas dan bahkan



membahayakan klien. Misalnya, dalam studi oleh Irene Cadime & Sofia A Mendes (2024) ditemukan bahwa aspek seperti otonomi, keadilan, dan integritas merupakan bagian krusial dalam konteks sekolah. PMC Dengan demikian, penghormatan terhadap prinsip-etika profesi bukan hanya formalitas, melainkan elemen aktif yang memperkuat kualitas layanan asesmen.

Kedua, kerahasiaan hasil penilaian muncul sebagai tema yang dominan. Dalam proses asesmen, klien berbagi data yang sangat pribadi dan sensitif tanpa jaminan kerahasiaan, klien dapat merasa terancam dan menahan diri untuk membuka diri. Teori profesional menyebutkan bahwa kepercayaan klien adalah prasyarat validitas dan reliabilitas hasil asesmen. Penelitian dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia juga menggarisbawahi bahwa kurangnya pemahaman tentang kerahasiaan, pelatihan yang terbatas, dan prosedur yang tidak jelas menjadi hambatan utama. Karena itu, menjaga kerahasiaan bukan hanya soal teknis menyimpan data, melainkan soal membangun hubungan profesional yang aman dan kredibel.

Ketiga, tantangan dalam menjaga objektivitas merupakan aspek yang tidak kalah penting. Konselor dan psikolog harus menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, bebas dari bias budaya, bahasa, maupun persepsi pribadi. Teori psikometri menegaskan bahwa validitas

dan reliabilitas adalah prasyarat agar hasil asesmen mencerminkan kondisi klien secara akurat. Tanpa objektivitas, hasil asesmen dapat terdistorsi dan menghasilkan keputusan yang keliru. Tantangan ini diperkuat oleh kondisi dimana banyak praktisi belum memiliki kompetensi yang memadai atau belum mengikuti pelatihan supervisi yang cukup.

Keempat, solusi yang dapat diterapkan mencakup penerapan kode etik secara konsisten, pelatihan dan supervisi profesional berkelanjutan, serta penggunaan instrumen asesmen yang tepat dan terstandarisasi. Sebagai contoh, organisasi seperti International Test Commission (ITC) memberikan panduan tentang penggunaan tes yang etis dan profesional. Dengan menggabungkan prinsip-etika, prosedur teknis yang benar, dan pengembangan profesional, konselor dapat menjaga kerahasiaan dan objektivitas dalam praktik mereka yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan dan kepercayaan klien.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika dalam asesmen psikologis bukanlah aspek tambahan melainkan inti dari praktik profesional. Keberhasilan menjaga kerahasiaan dan objektivitas secara simultan memerlukan kerangka teori yang jelas, kompetensi teknis yang memadai, serta kesadaran terus-menerus tentang tantangan etis yang muncul.

Pembahasan



1. Pentingnya Etika dalam Asesmen Psikologi

Etika memiliki peran yang sangat penting dalam asesmen psikologis, karena dalam hal ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga integritas profesi, tetapi juga untuk melindungi hak-hak klien yang menjadi subjek asesmen. Kode etik psikologi Indonesia, yang menekankan bahwa diterbitkan oleh Himpunan Psikologi Indonesia pada tahun 2010 (Pusat Himpunan Psikologi Indonesia Jl Muhasyim Raya & Kebayoran Baru, 2010), menekankan bahwa psikolog dan konselor harus mematuhi prinsip-prinsip etika yang mencakup penghormatan terhadap kerahasiaan dan martabat individu. Hal ini berarti bahwa setiap informasi yang diperoleh selama proses asesmen perlu dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh disalahgunakan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Anastasi, n.d.) yang menekankan bahwa pengujian psikologis dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etis. Dengan demikian, penting bagi para profesional (konselor) untuk tidak hanya fokus pada hasil asesmen, tetapi juga pada cara dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut, guna memastikan bahwa tidak ada penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan klien.

2. Menjaga Kerahasiaan Hasil Asesmen Klien

Kerahasiaan hasil asesmen klien

merupakan salah satu aspek etis yang paling penting dalam praktik psikologi. (Pedhu, n.d.) menjelaskan bahwa konselor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil asesmen tidak dibagikan kepada pihak ketiga tanpa izin eksplisit dari klien. Hal ini sangat penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan antara konselor dan klien, serta untuk melindungi privasi klien. Dalam konteks ini, Buku Pegangan Asesmen dalam Konseling yang ditulis oleh (Ardi, n.d.) menekankan bahwa konselor harus memiliki pemahaman dan wawasan yang mendalam tentang prosedur dan kebijakan terkait kerahasiaan data. Hal ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana data harus disimpan, siapa yang memiliki akses, dan bagaimana informasi dapat digunakan secara etis dalam konteks konseling.

3. Tantangan dalam Menjaga Objektivitas dalam Asesmen

Mempertahankan objektivitas dalam asesmen psikologis merupakan tantangan penting bagi para profesional. (Anastasi, n.d.) mencatat bahwa bias dalam pengujian dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya dan pengalaman individu yang berbeda. (Pedhu, n.d.) menyoroti bahwa konselor sering kali dihadapkan pada dilema etika ketika mereka harus menafsirkan hasil asesmen yang



mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti stereotip atau prasangka. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk menggunakan instrumen asesmen yang telah terbukti valid dan andal, serta memahami konteks di mana asesmen dilakukan. Ini berarti bahwa konselor harus peka terhadap perbedaan budaya dan situasi yang dapat memengaruhi hasil asesmen, sehingga mereka dapat memberikan interpretasi yang adil dan akurat.

4. Solusi untuk Tantangan Etika dalam Asesmen

Untuk mengatasi tantangan dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas, beberapa solusi dapat diterapkan. Menurut buku *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues* karya (M.kaplan & P.Saccuzo, 2009), penggunaan instrumen asesmen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dapat membantu mengurangi potensi bias. Selain itu, konselor harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang etika dan praktik terbaik dalam asesmen. (Agatha1 et al., n.d.) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi konselor untuk memastikan bahwa mereka tetap kompeten dalam menggunakan dan menafsirkan instrumen asesmen. Dengan demikian, melalui pemahaman yang mendalam tentang etika dan penggunaan instrumen yang tepat,

konselor dapat memberikan layanan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab terhadap klien mereka.

D. Penutup

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa asesmen psikologis merupakan elemen penting dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk memahami klien secara mendalam. Proses ini tidak hanya membantu dalam diagnosis, tetapi juga dalam merancang intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan klien. Namun, praktik asesmen dihadapkan pada berbagai tantangan etika, terutama dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas. Pentingnya etika dalam asesmen psikologi tidak dapat diabaikan, karena berfungsi untuk melindungi hak-hak klien dan menjaga integritas profesi. Kode Etik Psikologi Indonesia menekankan bahwa psikolog dan konselor harus mematuhi prinsip-prinsip etika yang mencakup penghormatan terhadap kerahasiaan dan martabat individu. Kerahasiaan hasil asesmen klien merupakan aspek yang krusial, di mana konselor harus memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak disalahgunakan dan hanya dibagikan atas seijin klien. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan melindungi privasi klien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling. Selain itu, tantangan untuk menjaga objektivitas dalam

penilaian juga menjadi perhatian utama. Bias yang muncul dari latar belakang budaya dan pengalaman individu dapat mempengaruhi interpretasi hasil asesmen. Oleh karena itu, konselor perlu menggunakan instrumen asesmen yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta memahami konteks dimana asesmen dilakukan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penggunaan instrumen asesmen yang valid dan reliabel sangat dianjurkan, dan konselor harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang etika dan praktik terbaik dalam asesmen. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai etika asesmen psikologis sangat penting untuk membangun kepercayaan antara konselor dan klien dan menjaga integritas profesi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika yang tepat, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan bertanggung jawab, serta memastikan kesejahteraan klien dalam proses asesmen psikologis.

E. Daftar Pustaka

Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N.

A. (n.d.). *SICEDU : Science and Education Journal Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling*. 2(2), 2023.

Anastasi, A. (n.d.). *PSYCHOLOGICAL TESTING: BASIC CONCEPTS AND COMMON MISCONCEPTIONS*.

Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing* (7th ed.). Prentice Hall.

Ardi, Z. (n.d.). *BUKU AJAR ASESMEN DALAM KONSELING PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA*.

Arslan, R. (2018). *A Review on Ethical Issues and Rules in Psychological Assessment*. *Journal of Family Counseling and Education*, 3(1), 17-29. DOI: 10.32568/jfcec.310629

Cadime, I., & Mendes, S. A. (2024). Psychological assessment in school contexts: ethical issues and practical guidelines. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 37(32). <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00318-x>

Harahap, J. S., Erlindawati, & Fiitriani, W. (2024). Conceptual Study of Ethical, Legal and Professional Considerations in Counseling Assessment. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 9-13. <https://doi.org/10.33084/suluh.v10i1.7379>

Cadime, I., & Mendes, S. A. (2024). *Psychological assessment in school contexts: ethical issues and practical guidelines*. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 37(32). <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00318-x>

Cizek, G. J. (2015). *Validity and Objectivity in Educational and Psychological Assessment. Measurement:*



- Interdisciplinary Research and Perspectives*, 13(3-4), 110-114.
<https://doi.org/10.1080/15366367.2015.1108304>
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2015). *Issues and Ethics in the Helping Professions* (10th ed.). Cengage Learning.
- Fadilla Hanantaqiya, Charis Rizki Pradana. (2025). Penerapan Teori Humanistik Dengan Menggunakan Teknik Self-Acceptance Untuk Mengatasi Insecurity Pada Remaja Melalui Refleksi Diri. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 12-31.10.57094/jubikon.v5i1.2410
- Faeq, Z. (2025). *Professional Ethics in Counseling with an Emphasis on Confidentiality and Personal Privacy*. *Journal of Social Sciences – Kabul University*, 3(1), 231-242.
<https://doi.org/10.62810/jss.v3i1.206>
- Gaurifa, T. (2025). Penerapan Norma Religius Dalam Membentuk Perilaku Teladan Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 61-79.10.57094/jubikon.v5i1.2644
- Knauss, L. K. (2019). *Ethical and Professional Issues in Assessment*. In M. Sellbom & J. A. Suhr (Eds.), *The Cambridge Handbook of Clinical Assessment and Diagnosis* (pp. 38-48). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/978110823543>
- 3.004 Cambridge University Press & Assessment+1
- M.kaplan, R., & P.Saccuzo, D. (2009). *Psychological Testing Principles, Applications, and Issues*.
- Mahmud, E. A. (2025). *Etika dalam Asesmen Psikologi di Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 126-135.
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2114>
- McCarthy, J., & Frantz, N. (2016). *Professional Competence and Bias Awareness in Counseling Assessment*. *Journal of Counseling & Development*, 94(3), 309-318.
<https://doi.org/10.1002/jcad.12089>
- Miftahul Jannah, Nurjannah. (2025). Menemukan Ketenangan Di Tengah Badai Kecemasan: Pendekatan Konseling Islam. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 32-43.10.57094/jubikon.v5i1.2444
- Ndruru, Wida Mawati. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Toma. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 80-96.
[10.57094/jubikon.v5i1.2647](https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i1.2647)
- Nurjannah, M. J. (2025). MENEMUKAN KETENANGAN DI TENGAH BADAI KECEMASAN : PENDEKATAN KONSELING



- ISLAM. Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling, 32-35.
- Pedhu, Y. (n.d.). *Isu-isu Etika Penggunaan Tes Psikologi dalam Bimbingan Konseling*.
- Pusat Himpunan Psikologi Indonesia Jl Muhasyim Raya, P. K., & Kebayoran Baru, J. (2010). *Penerbit dan Penanggung Jawab KODE ETIK PSIKOLOGI INDONESIA KODE ETIK PSIKOLOGI INDONESIA*.
- Sarumaha, A. (2025). Bimbingan Siswa SD Menjadi Terang Dan Garam Di Sekolah Hidup Dalam Nilai-Nilai Kristiani. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 44-60.10.57094/jubikon.v5i1.2643
- Say, G. (2021). *An Ethical Issue: Privacy and Confidentiality in Psychotherapy Types. Journal of Cognitive Behavioral Psychotherapies and Research*, 10(3), 344–354.
<https://doi.org/10.5455/JCBPR.55911>
- Sundari, P.I & Khairunnisa K. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Tantangan Anak Didikan Subuh Di Nagari Sungai Tarab. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (1), 1-11.10.57094/jubikon.v5i1.2383
- Yunaleska. (2023, July 31). *Ethical Considerations in Psychological Assessment: Ensuring Responsible Practice*. GF Psychology. Retrieved from <https://gfpsychology.com/2023/07/31/ethical-considerations-in-psychological-assessment-ensuring-responsible-practice/> Gale Forensic Psychology

